

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Widodo, dkk (2020) menyatakan kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting untuk dikuasai siswa. Jika aktivitas membaca rendah dapat dipastikan prestasi belajarnya rendah. Dikarenakan unsur yang paling utama pada pendidikan adalah keterampilan membaca. Jika aktivitas membaca terganggu maka dapat dipastikan tujuan pendidikan secara umum sulit untuk tercapai.

Kemampuan yang dimiliki setiap manusia tidaklah sama, begitu pula dalam membaca. Kemampuan membaca merupakan kesanggupan seseorang memahami gagasan-gagasan dan lambang bunyi bahasa yang ada dalam sebuah teks bacaan yang diinginkan. Apabila kemampuan membaca ini mengalami gangguan, begitu pula proses mendapatkan informasi dalam membaca akan ikut terganggu sehingga bisa timbul ketertinggalan dalam proses belajar.

Di sekolah dasar, siswa yang mengalami berbagai kesulitan belajar pasti ditemukan. Ada yang sangat sulit dan ada yang cukup berat. Ada yang mengalami kesulitan dalam satu mata pelajaran, atau beberapa mata pelajaran.

Siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, umumnya mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar yaitu membaca, menulis dan berhitung. Membaca yang merupakan keterampilan dasar dalam usaha memahami mata pelajaran-mata pelajaran yang lain perlu memperoleh perhatian yang serius agar mereka dapat mengikuti pelajaran dengan lancar. Oleh karenanya perlu pemikiran tentang layanan bimbingan belajar membaca.

Kesulitan belajar yang cepat ditemukan harus mencapai penanganan yang optimal yang akan mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa sesedikit mungkin, agar dapat tumbuh dengan baik dengan pengembangan potensi yang optimal. Kenyataan saat ini di sekolah dasar, siswa tersebut belum mendapatkan pengasuhan yang layak karena guru dituntut untuk menangani siswa dalam jumlah yang cukup banyak.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 70/IV Jambi, ada beberapa siswa dari kelas lima dan kelas enam yang memiliki keterampilan membaca yang sangat rendah, hal ini terlihat dari prestasinya yang kurang, membaca yang tidak fasih, huruf yang sering terbalik-balik. Untuk itu masalah ini harus segera diatasi guna meningkatkan keterampilan membaca. Bila masalah ini dibiarkan maka akan berakibat pada gangguan sosial dan emosional. Gangguan sosial dan emosional ini dapat

menumbuhkan sikapnya yang kurang percaya diri, labil, mudah tersinggung, merasa dirinya bodoh dan menjadi korban *bullying* teman-temannya.

Disleksia sering dikenal dengan ketidakmampuan mengenal huruf dan suku kata dalam bentuk tertulis, atau dengan kata lain ketidakmampuan membaca. Penderita disleksia sebenarnya mengalami kesulitan untuk membedakan bunyi fonetik yang menyusun sebuah kata. Mereka bisa menangkap kata-kata tersebut dengan indra pendengarannya, namun ketika harus menuliskannya di selembar kertas, mereka mengalami kesulitan harus menuliskannya dengan huruf-huruf yang mana saja. Dengan demikian, para penderita disleksia juga mengalami kesulitan apa yang diinginkan ke dalam kalimat-kalimat panjang secara tepat (Subyantoro, 2013:177).

Disleksia merupakan salah satu jenis kesulitan belajar ditandai dengan ketidakmampuan anak dalam membaca dan menulis. Penderita disleksia tidak hanya kesulitan membaca tetapi juga sulit mengurutkan kata demi kata baik dari atas ke bawah maupun dari kiri ke kanan. Anak disleksia memiliki masalah dalam fonologi yang berkaitan dengan aspek sistematis pada huruf dan bunyi. Selain itu anak disleksia juga mengalami masalah dalam mengingat perkataan, menyusun sesuatu secara sistematis, daya ingat yang pendek serta bermasalah pada sistem tata bahasa.

Anak pengidap disleksia yang mengalami keterlambatan dalam mengikuti proses pembelajaran mengharuskan untuk memiliki metode yang unik serta berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga diperlukan pemahaman mendalam atas disleksia dan kondisi yang dihadapi oleh pengidap disleksia dalam pembelajarannya. Pada hakikatnya, setiap anak, baik pengidap disleksia maupun bukan memerlukan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik anak tersebut.

Ketertarikan peneliti untuk meneliti peserta didik disleksia dikarenakan peserta didik sudah berada di kelas atas yaitu kelas 5 dan kelas 6, adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca pada anak disleksia seperti permainan menemukan huruf, menulis nama, guru akan menjelaskan kembali setelah menjelaskan teman-temannya dan guru juga memberikan belajar tambahan setelah pulang sekolah minimal 3 kali dalam seminggu yang didampingi oleh wali kelas atau guru yang bersedia memberikan bantuan tambahan kepada siswa yang keterampilan membacanya yang rendah. Selain upaya yang diberikan di sekolah, ternyata orang tua dari siswa yang keterampilan membacanya rendah ia juga memberikan upaya kepada anaknya dalam meningkatkan kemampuan membaca pada sang anak seperti memberikan aktivitas di luar jam sekolah yaitu les belajar membaca

agar anaknya pandai dalam membaca dan sama seperti teman seusia yang lainnya akan tetapi masih belum menunjukkan perkembangan yang signifikan atas kebutuhan disleksia yang dialaminya.

Dari anak-anak yang mengalami disleksia itu, peneliti berharap juga orang-orang yang memiliki stigma negatif, bahwa anak itu bodoh ketika belum mampu membaca dan menulis. Terdapat beberapa alasan dibalik ketidakmampuan seorang anak. Mereka hanya perlu bimbingan dan perhatian lebih untuk bisa berkembang. Menyalahkan ketidakmampuan anak dengan tidak dibarengi dengan pendampingan dari orang tua dan guru, hanya akan membuat anak tertekan dan tidak mampu berkembang untuk mengikuti ketertinggalannya dalam pembelajarannya. Setiap anak memiliki keistimewaannya sendiri.

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa kendala yang peneliti hadapi ketika melakukan penelitian, seperti orang tua dari subjek yang susah ditemui untuk dilakukan wawancara karena beralasan sedang bekerja dan sedang tidak berada dirumah, kemudian kekurangan sarana penunjang penelitian.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, peneliti membatasi permasalahan agar tujuan dari penelitian ini jelas dan tidak menyimpang dari tujuan semula, adapun ruang lingkup penelitiannya yaitu :

1. Masalah dalam penelitian ini dibatasi mengenai meningkatkan kemampuan membaca pada siswa disleksia saja yakni siswa kelas lima dan siswa kelas enam.
2. Layanan yang digunakan yaitu layanan penguasaan konten menggunakan teknik *play therapy* dengan tahapan awal dan akhir. Menurut (Razak.dkk., 2021).
3. Subjek penelitian dibatasi pada siswa yang mengalami gangguan disleksia di SDN 70/IV Jambi yaitu satu orang siswa dari kelas enam dan dua orang dari kelas lima. Siswa disleksia ini dipilih berdasarkan hasil pra penelitian awal dan siswa disleksia ini ingin bisa membaca namun mengalami kesulitan dalam membaca.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya meningkatkan keterampilan membaca pada anak disleksia melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *play therapy* di SDN 70/IV Jambi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan seberapa besar peningkatan keterampilan membaca pada anak disleksia di SDN 70/IV Jambi dengan menggunakan teknik *play therapy* melalui layanan penguasaan konten.

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi daya tarik pembaca mengenai kesulitan membaca pada anak yang mengalami disleksia.

2. Secara Praktisi

a. Bagi Peneliti

Sebagai informasi ilmiah guna memperluas wawasan dan pengetahuan tentang anak yang mengalami gangguan disleksia, sehingga dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan membaca agar sama seperti teman yang lainnya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai bahan masukan, pengetahuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi guru dalam melakukan tugas-tugasnya di sekolah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembaca, karena pembaca bisa mengetahui bagaimana cara membantu anak yang mengalami disleksia, dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya sehingga dapat dikembangkan menjadi yang lebih baik lagi untuk kedepannya.

F. Pengertian atau Istilah

Dari pemaparan diatas peneliti dapat mengartikan pengertian dan istilah penulisan penelitian adalah :

1. Disleksia

Disleksia merupakan suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa yang lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja.

2. *Play Therapy*

Suatu teknik atau terapi yang sering digunakan pada anak-anak, melibatkan permainan dalam upaya memfasilitasi komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku.

3. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri maupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi yang dipelajari melalui kegiatan belajar.